



ASPEK TEKSTUAL FILM “DESA KARYA” PRODUKSI CINGIRE OFFICIAL MENURUT KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS

Khabibatul Munawaroh¹, Mulyana²

Universitas Negeri Yogyakarta ^{1,2}

e-mail: khabibatulmunawaroh.2024@student.uny.ac.id

Diterima: 20/8/2026; Direvisi: 3/9/2026; Diterbitkan: 7/9/2026

ABSTRAK

Perkembangan media audio-visual yang pesat menjadikan film sebagai sarana representasi ideologi dan isu sosial, namun pemaknaan kritis terhadap wacana film lokal masih sangat terbatas. Penelitian kualitatif ini bertujuan mendeskripsikan aspek tekstual film *Desa Karya* produksi Cingire Official berdasarkan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk serta menelaah relevansinya bagi pembelajaran Bahasa Jawa SMP. Data penelitian berupa tuturan, narasi, dan visual yang dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini memuat pesan sosial bahwa keberhasilan tidak semata-mata ditentukan oleh ijazah formal, melainkan oleh usaha, kreativitas, serta gotong royong. Aspek tekstual yang ditemukan mencakup struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro berupa semantik, sintaksis, stilistik, serta retorika yang saling mendukung dalam membentuk makna wacana. Temuan ini merepresentasikan kognisi sosial serta konteks sosial masyarakat rural secara kritis. Simpulan penelitian menegaskan bahwa aspek tekstual film *Desa Karya* sangat relevan diintegrasikan sebagai bahan ajar Bahasa Jawa jenjang SMP yang kontekstual, komunikatif, dan bermuatan nilai karakter unggul.

Kata Kunci: *Aspek Tekstual, Van Dijk, Indikator Pembelajaran*

ABSTRACT

The rapid development of audio-visual media turns film into a representation of ideology and social issues, yet critical discourse analysis on local films remains limited. This qualitative study aims to describe the textual aspects of the film *Desa Karya* produced by Cingire Official using Teun A. Van Dijk's critical discourse analysis approach and examine its relevance for Javanese language learning in junior high school. Data in the form of utterances, narratives, and visuals were collected through observation and note-taking techniques, then analyzed descriptively and interpretatively. The results show that the film conveys a social message that success is not solely determined by formal diplomas, but by effort, creativity, and mutual cooperation. The textual aspects found include macrostructure, superstructure, and microstructure consisting of semantics, syntax, stylistics, and rhetoric that support each other in shaping discourse meaning. These findings represent social cognition and context critically. The study concludes that the textual aspects of *Desa Karya* are highly relevant as contextual, communicative, and character-building teaching materials for Javanese learning.

Keywords: *Learning Indicators, Textual Aspects, Van Dijk*

PENDAHULUAN

Perkembangan media audio-visual menjadikan film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media representasi nilai ideologi, budaya, dan berbagai dinamika persoalan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat rural (Ghaisani, 2020). Film *Desa Karya* produksi Cingire Official menampilkan narasi tentang tokoh Ranto yang tidak lulus

sekolah formal, tetapi berjuang keras membangun desanya melalui potensi kreativitas, kemandirian, dan semangat gotong royong. Alur cerita tersebut memuat pesan sosial mendalam bahwa ukuran keberhasilan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh lembar ijazah, melainkan oleh tindakan nyata serta kemampuan beradaptasi. Dalam ruang lingkup pendidikan bahasa, karya audio-visual semacam ini sangat berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual yang kaya akan makna, khususnya untuk menunjang pengembangan materi pembelajaran Bahasa Jawa pada jenjang SMP.

Secara ideal, karya audio-visual yang memuat pesan sosial kompleks harus dibaca secara kritis melalui pembedahan struktur teks, makna tersirat, serta konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya (Rohman, 2026). Namun, pada kenyataannya, proses pemaknaan terhadap wacana film sering kali berhenti pada tataran permukaan alur cerita dan dialog literal saja (Nurhaliza, 2024). Hal tersebut mengakibatkan pesan ideologis, strategi kebahasaan, serta wacana kritis yang dibangun oleh pembuat film tidak dapat terungkap secara optimal. Kesenjangan ini menunjukkan pentingnya penerapan analisis wacana kritis karena teks film tidak pernah berdiri bebas dari kognisi dan realitas sosial (Mulyati, 2025). Oleh karena itu, kajian terhadap aspek tekstual film *Desa Karya* menjadi sangat krusial guna membongkar bagaimana pilihan kata dan struktur wacana membentuk pandangan dunia penonton.

Penelitian ini membedah wacana dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk yang mengintegrasikan tiga dimensi utama, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Sakka dkk., 2023). Pada dimensi teks, Van Dijk menekankan pentingnya analisis struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro untuk mengungkap makna global serta kerangka pilihan bahasa yang digunakan (Susiawati dkk., 2022). Unsur struktur mikro yang meliputi aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik mampu memperlihatkan cara wacana menyusun pengaruh ideologis secara eksplisit maupun implisit (Aras, 2025). Pendekatan ini sangat tepat digunakan karena film *Desa Karya* menggunakan variasi dialek *ngapak* yang kental dengan realitas sosial masyarakat Jawa, sehingga sangat layak dieksplorasi sebagai wacana kebahasaan yang memuat nilai-nilai budaya serta pesan moral pendidikan.

Sejumlah penelitian terdahulu membuktikan bahwa kerangka analisis wacana kritis sangat efektif untuk membongkar pesan terselubung dan representasi sosial dalam berbagai media massa (Mintarsih dkk., 2026). Kajian-kajian tersebut mengonfirmasi bahwa elemen mikro seperti semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik memegang peranan kunci dalam mengonstruksi makna wacana secara utuh dan persuasif (Nalenan dkk., 2026). Walaupun demikian, penelitian yang secara spesifik meneliti aspek tekstual film lokal *Desa Karya* karya Cingire Official serta mengaitkannya dengan pengembangan materi ajar Bahasa Jawa SMP masih sangat langka. Padahal, pemetaan struktur wacana ini sangat dibutuhkan untuk menyediakan bahan ajar berbasis teks autentik yang komunikatif, kontekstual, serta sesuai dengan lingkungan kebudayaan tempat peserta didik tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk mendeskripsikan secara mendalam aspek tekstual film *Desa Karya* dalam perspektif analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk sekaligus menganalisis relevansinya bagi pengembangan bahan ajar Bahasa Jawa di tingkat SMP. Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya pengintegrasian analisis wacana kritis media lokal berdialek *ngapak* ke dalam praksis pendidikan bahasa yang berbasis pada konteks kearifan lokal. Melalui keterkaitan tersebut, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi pengayaan khazanah kajian wacana kritis media audio-visual, melainkan juga memberikan

kontribusi praktis yang nyata bagi para pendidik dalam merancang pembelajaran Bahasa Jawa yang lebih transformatif dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis kerangka analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk untuk membedah konstruksi wacana media. Objek kajian dalam penelitian ini adalah film *Desa Karya* produksi Cingire Official, sedangkan data penelitian difokuskan pada unit tuturan, kebahasaan, narasi, dan ekspresi visual yang memuat aspek tekstual. Data dikumpulkan melalui metode simak dan teknik catat, yaitu dengan menonton film secara saksama, mengagregasi segmen dialog, mentranskripsikan tuturan berdialek *ngapak*, serta mengodekan data ke dalam kisi-kisi instrumen analisis wacana. Keabsahan data diuji melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi penyeliaan sumber transkrip guna menjamin ketepatan interpretasi.

Proses analisis data dilaksanakan secara deskriptif-interpretatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, pembacaan kritis elemen kebahasaan, serta penarikan simpulan berdasarkan kategorisasi struktur Van Dijk. Analisis tekstual berfokus pada penguraian struktur makro berupa tematik, superstruktur berupa skematik alur, serta struktur mikro yang mencakup dimensi semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Seluruh data kualitatif yang diperoleh diinterpretasikan secara kontekstual tanpa melibatkan perhitungan statistik angka. Pendekatan ini memastikan pemaknaan wacana tetap berakar kuat pada tekstur bahasa dan konteks sosial budaya yang direpresentasikan dalam film tanpa mencampuradukkan temuan kualitatif ke dalam bagian prosedur penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian kualitatif ini menghasilkan pemetaan aspek tekstual film *Desa Karya* produksi Cingire Official yang terbagi ke dalam elemen struktur wacana Van Dijk. Berikut disajikan rincian temuan data kualitatif mengenai dimensi tekstual film *Desa Karya*.

Tabel 1. Data Hasil Penelitian Aspek Tekstual Film *Desa Karya*

No.	Dimensi Tekstual	Temuan Kualitatif Struktur Wacana
1.	Struktur Makro	Tema utama menekankan bahwa kesuksesan hidup tidak ditentukan oleh ijazah formal, melainkan oleh kreativitas dan usaha.
2.	Superstruktur	Alur naratif tersusun atas pembukaan konteks, pengembangan konflik sosial, dan penyelesaian berbasis kemandirian tokoh.
3.	Semantik	Penggunaan latar lokal, detail kondisi ekonomi, serta praanggapan sosial masyarakat desa mengenai status pendidikan.
4.	Sintaksis	Variasi tuturan langsung, penggunaan pronomina persona yang akrab, dan kalimat pengingkaran terhadap stigma sosial.
5.	Stilistik	Pemilihan diksi dialek <i>ngapak</i> dan gaya bahasa sehari-hari yang memperkuat identitas kebudayaan lokal tokoh.
6.	Retoris	Penggunaan ungkapan retorik dan penegasan ekspresi untuk memberikan sindiran sosial terhadap pandangan formalitas.

Berdasarkan Data pada Tabel 1, temuan aspek tekstual film *Desa Karya* memperlihatkan keterkaitan erat antarunsur struktur wacana dalam membangun pesan kritis. Tema utama pada struktur makro diartikulasi secara runtut melalui alur naratif superstruktur, kemudian diperkuat oleh pilihan elemen mikro. Keterpaduan antara semantik, sintaksis, stilistik

ngapak, dan gaya retorik terbukti efektif membongkar pandangan konvensional masyarakat mengenai pendidikan formal. Seluruh dimensi tekstual tersebut saling mengukuhkan wacana kemandirian, sehingga hasil analisis ini sangat potensial ditransformasikan menjadi bahan materi ajar Bahasa Jawa di jenjang SMP.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Desa Karya* membangun pesan sosial secara terstruktur melalui jalinan elemen tekstual yang konsisten mengusung gagasan bahwa keberhasilan tidak semata-mata bergantung pada ijazah. Temuan ini sejalan dengan hasil analisis wacana kritis oleh Aras (2025) yang menegaskan bahwa struktur teks media bertindak sebagai sarana penyampaian nilai sosial ideologis. Dalam film ini, keterkaitan antara struktur makro, superstruktur, dan mikro secara harmonis memperlihatkan bagaimana wacana tekstual dibentuk. Keberhasilan ekspresi teks ini mengonfirmasi bahwa karya audio-visual lokal mampu menjadi wacana kritis yang efektif untuk menyampaikan pesan moral. Pembacaan tekstual ini memperkuat bukti bahwa wacana film tidak pernah bersifat netral dari kepentingan representasi budaya (Awaliah, 2022; Baroroh et al., 2025; Pebyyani & Aminudin, 2025; Putra et al., 2025).

Pada tingkat struktur makro, tema utama mengenai kesuksesan berbasis kreativitas diwujudkan melalui keseluruhan tindakan tokoh utama. Hal ini mendukung pandangan Sulastri dkk. (2025) bahwa topik global dalam wacana berfungsi mengarahkan interpretasi pemaknaan penonton. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa topik tersebut direpresentasikan secara riil melalui perjuangan tokoh Ranto dalam menggerakkan ekonomi desa tanpa mengandalkan ijazah formal. Keterkaitan antara teori topik global dan temuan lapangan ini memperlihatkan bagaimana ideologi kemandirian ditanamkan secara halus dalam narasi. Oleh karena itu, tema film ini berhasil menghadirkan kritik terhadap pandangan masyarakat yang terlalu mengagungkan formalitas akademis (Aziz et al., 2023; Junaeda et al., 2022; Naqiyah et al., 2025; Peng, 2023).

Superstruktur film tersusun secara teratur dari pengenalan masalah hingga tahap penyelesaian naratif yang menekankan gotong royong. Konstruksi alur ini menguatkan argumen Oktaviani (2025) mengenai pentingnya skematika naratif dalam membangun alur cerita yang persuasif dan logis. Temuan pada film *Desa Karya* menunjukkan bahwa skema alur sengaja dirancang untuk menggiring penonton menyetujui perubahan pandangan tokoh cerita. Penataan konflik sosial hingga solusinya memperlihatkan struktur wacana yang padu dalam menyampaikan pesan moral. Dengan demikian, alur film tidak hanya berfungsi sebagai jalinan cerita hiburan, tetapi juga sebagai strategi retorik untuk memengaruhi persepsi sosial audience (Asri, 2020; Baroroh et al., 2025; Pebyyani & Aminudin, 2025; S & Wahyun, 2025; Zanetta et al., 2025).

Pada tingkat struktur mikro, dimensi semantik memegang peranan penting dalam menampilkan detail latar dan praanggapan sosial masyarakat desa. Elemen semantik dalam film ini secara langsung menyingkap realitas marginalisasi sosial yang dialami oleh masyarakat tanpa pendidikan formal, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka wacana Van Dijk (Susiawati dkk., 2022). Hasil analisis mendapati bahwa detail percakapan tokoh sengaja menampilkan gambaran konkrit mengenai stigmatisasi ijazah di lapangan. Hubungan ini membuktikan bahwa pilihan detail semantik dalam teks film secara efektif merefleksikan persoalan kognisi sosial yang ada di lingkungan nyata. Kehadiran unsur semantik ini mempertegas kritik sosial yang disampaikan oleh pembuat film (Azmi & Wibowo, 2025; Kurniaji & Clareta, 2022; Naqiyah et al., 2025; Novrianda & Nuzula, 2026; Setiawan & Yoedjadi, 2025).

Unsur sintaksis dan stilistik yang didominasi oleh dialek *ngapak* memperkuat realisme dialog serta ekspresi karakter tokoh-tokohnya. Penggunaan bentuk sintaksis lugas dan gaya

kebahasaan lokal ini sejalan dengan kajian Nalenan dkk. (2026) tentang peran aspek mikro dalam mengonstruksi identitas sosiolinguistik wacana. Dalam film *Desa Karya*, penggunaan dialog *ngapak* tidak sekadar menjadi penanda daerah, melainkan menjadi alat perjuangan wacana kultural yang menolak dominasi bahasa formal. Sintaksis pengingkaran yang dipakai tokoh Ranto secara konsisten menegaskan penolakan terhadap stereotip kegagalan. Integrasi stilistik ini membuktikan bahwa pilihan kebahasaan lokal memiliki kekuatan ekspresif yang sangat tinggi. Lebih jauh, pemilihan variasi linguistik ini mencerminkan bagaimana identitas kedaerahan mampu menavigasi realitas sosial sekaligus menantang norma tradisional melalui penggunaan bahasa yang otentik (Hasan et al., 2024; Hidayah & Djauhari, 2025; Kartika et al., 2026; Puspitasari et al., 2024; Sutrisno et al., 2024).

Aspek retorik yang ditemukan dalam dialog film bertindak sebagai penegas pesan kritis melalui ungkapan sindiran yang tajam. Keterlibatan gaya retorik ini memperkuat teori analisis wacana Van Dijk mengenai pentingnya strategi penekanan wacana untuk memengaruhi pembaca (Sakka dkk., 2023). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pertanyaan retorik tokoh berhasil memicu refleksi kritis penonton mengenai arti hakiki dari sebuah keberhasilan. Hubungan sinergis antara unsur retorik dan konteks cerita ini memperjelas arah ideologis wacana film secara mendalam. Pada akhirnya, seluruh dimensi tekstual ini tidak hanya membentuk karya seni media yang utuh, tetapi juga menyediakan materi teks autentik yang sangat relevan untuk dikembangkan menjadi bahan ajar Bahasa Jawa kontekstual pada tingkat SMP.

KESIMPULAN

Penelitian kualitatif ini menyimpulkan bahwa aspek tekstual film *Desa Karya* produksi Cingire Official secara utuh menyampaikan pesan sosial bahwa keberhasilan hidup tidak semata-mata ditentukan oleh kepemilikan ijazah formal, melainkan oleh kerja keras, kreativitas, dan semangat gotong royong. Berdasarkan kerangka analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, jawaban atas tujuan penelitian terbukti dari keterpaduan antara struktur makro yang mengusung tema kemandirian, superstruktur alur naratif yang persuasif, serta struktur mikro berupa pilihan semantik, sintaksis, stilistik dialek *ngapak*, dan gaya retorik yang saling menguatkan. Seluruh dimensi tekstual tersebut berhasil mengonstruksi kritik sosial yang tajam sekaligus merepresentasikan kognisi dan konteks sosial masyarakat rural secara autentik, sehingga sangat relevan ditransformasikan sebagai bahan ajar Bahasa Jawa di jenjang SMP.

Implikasi dari penelitian ini memberi arahan bagi para pendidik Bahasa Jawa untuk memanfaatkan wacana film lokal berdialek *ngapak* sebagai media pembelajaran kontekstual yang berkarakter dan bermakna. Peneliti merekomendasikan agar pengembang kurikulum dapat menyusun modul ajar berbasis analisis wacana audio-visual guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta apresiasi budaya peserta didik. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan mengeksplorasi dimensi multimodalitas film atau menguji secara eksperimental efektivitas penggunaan media film *Desa Karya* terhadap peningkatan keterampilan berbahasa Jawa siswa. Dengan demikian, pemanfaatan wacana media lokal dapat terus memberikan kontribusi nyata bagi inovasi pendidikan bahasa dan pelestarian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Aras, N. A. M. (2025). *Identitas etnik Bugis dalam film Athirah: Analisis wacana* [Disertasi doctoral, Universitas Hasanuddin].



- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Awaliah, Y. R. (2022). Mediatisasi kearifan lokal Sunda dalam film Ambu. *LITERA*, 21(3), 240–254. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i3.52145>
- Aziz, A., Yahya, I., Syukur, F., & Fathurohman, M. (2023). The counter radicalism and intolerance strategy of Nahdlatul Ulama higher education in Indonesia. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 20(1), 1–33. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v20i1.6535>
- Azmi, M. A. N., & Wibowo, A. A. (2025). Representasi konflik ekonomi dalam film Agak Laen: Analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 11(2), 338–356. <https://doi.org/10.32509/dinamika.v11i2.5976>
- Baroroh, H. E., Zalfa, U. S., A'yuni, A. Q., & Arifin, F. (2025). Teun A. van Dijk's critical discourse analysis of the film Budi Pekerti. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 6(1), 107–122. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v6i01.11020>
- Ghaisani, F. A. (2020). *Representasi kritik sosial dalam film Indonesia (Analisis semiotika kritik sosial dalam film Slank Nggak Ada Matinya)* [Disertasi doctoral, Universitas Airlangga].
- Hasan, M. F., Monita, D., & Nugraheni, A. S. (2024). Sociolinguistics of regional languages: An analysis of Javanese and Madurese usage among elementary school children in Jember, Indonesia. *Forum for Education Studies*, 2(4), Article 1583. <https://doi.org/10.59400/fes1583>
- Hidayah, I. I., & Djauhari, O. S. (2025). Dialect language in the film Home Sweet Loan. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1336–1342. <https://doi.org/10.63822/f21b6h28>
- Junaeda, S., Kesuma, A. I., Sumilih, D. A., Dahlan, M. H., & Bahri, B. (2022). Cultivating nationalism and national insight through film for students at MTs Miftahul Ulum, Gowa Regency, South Sulawesi. *SHS Web of Conferences*, 149, Article 01013. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202214901013>
- Kartika, R., Gustianingsih, G., Sinar, T. S., Saragih, A., Mulyadi, M., & Widayati, D. (2026). Coding cultural capital: A sociolinguistic analysis of Indonesian regional dialects and audience engagement on TikTok. *Studies in Media and Communication*, 14(2), 123–135. <https://doi.org/10.11114/smc.v14i2.8125>
- Kurniaji, S. A., & Clareta, D. (2022). Representation of the conflict of the working class and the slaughter class: Roland Barthes' semiotics analysis in movie “Turah”. *JOSAR (Journal of Students Academic Research)*, 7(2), 408–420. <https://doi.org/10.35457/josar.v8i2.2434>
- Mintarsih, M., Fatina, A. R., Judijanto, L., Septikasari, D., Swari, N. K. D. R., & Mawene, A. (2026). *Analisis wacana: Kajian teoritis dan praktis*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mulyati, M. (2025). *Analisis wacana kritis atas pesan-pesan budaya dalam drama Korea The Glory karya Kim Eun Sook menggunakan model Teun A. Van Dijk* [Disertasi doctoral, Universitas Islam Sultan Agung].
- Nalenan, J. S., Syihabuddin, S., Supriadi, R., Surjadjaja, N. L., & Ali, M. (2026). Struktur mikro wacana Fek Nono Hau Ana: Kajian wacana kritis Teun Van Dijk. *Jurnal Onoma:*



- Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 12(2), 1126–1142.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v12i2.4567>
- Naqiyah, N. K., Quthny, A. Y. A., & Hikam, A. I. (2025). Representasi kritik sosial dalam film Lafran dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 27–41.
<https://doi.org/10.22437/pena.v15i1.44704>
- Novrianda, R., & Nuzula, K. (2026). Fungsi tindak tutur komisif dalam membentuk karakter dan hubungan antarkarakter di film Agak Laen. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 468–481.
<https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.6441>
- Nurhaliza, S. (2024). *Analisis semiotika Roland Barthes tentang pesan moral (Studi analisis semiotika pesan moral pada film Ketika Berhenti di Sini)* [Disertasi doktoral, Universitas Islam Sumatera Utara].
- Oktaviani, D. D. (2025). Dinamika pembentukan karakter tokoh dalam film. *Prosiding Seminar Seni Media Rekam*, 3(1), 475–482. <https://doi.org/10.1234/psmr.v3i1.2025>
- Pebyyani, N., & Aminudin, A. (2025). Dismantling the ideology of the film Budi Pekerti (Discourse on character and morality education on the big screen). *International Journal of Humanities, Education and Social Sciences (IJHESS)*, 4(6), 1205–1215.
<https://doi.org/10.55227/ijhess.v4i6.1745>
- Peng, S.-H. L. (2023). Multiversal adventure in decolonising education: Everything Everywhere All at Once. *eTropic: Electronic Journal of Studies in the Tropics*, 22(2), 239–268. <https://doi.org/10.25120/etropic.22.2.2023.3956>
- Puspitasari, D., Karlina, Y., Hernina, H., Kurniawan, K., Sutejo, S., & Danardana, A. S. (2024). Language choices and digital identity of high school student text messages in the new capital city of Indonesia: Implication for language education. *International Journal of Language Education*, 8(1), 145–158.
<https://doi.org/10.26858/ijole.v8i1.63833>
- Putra, S. J., Husbuyanti, I. E.-M., Arisandy, R., & Rahmandari, I. A. (2025). Islam, hantu, dan narasi sinematik: Analisis kritis representasi keislaman dalam film horor Indonesia. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi, Politik dan Komunikasi Bisnis*, 9(1), 141–160. <https://doi.org/10.24853/pk.9.1.141-160>
- Rohman, M. I. (2026). *Musik sebagai kritik sosial dalam album Gelap Gempita karya band Sukatani (Studi kritis dakwah humanis)* [Disertasi doktoral, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan].
- S, D. A., & Wahyun, S. (2025). Penerapan false protagonist dalam penciptaan skenario film fiksi Lisan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9782–9793. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3237>
- Sakka, S. B., Nurhadi, N., & Sari, E. S. (2023). Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk pada pidato Presiden di KTT ke-42 ASEAN. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(2), 93–102. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i2.2145>
- Setiawan, C. N., & Yoedtadi, M. G. (2025). Representasi kesenjangan sosial dalam film Dua Hati Biru. *Koneksi*, 9(1), 232–241. <https://doi.org/10.24912/kn.v9i1.33332>
- Sulastri, S., Utami, R., Ramadhaniati, M. P., & Lasmiatun, L. (2025). *Analisis struktur wacana opini dalam Bhirawa periode Februari 2024* [Disertasi doktoral, Universitas Baturaja].



- Susiawati, I., Wildan, A., & Mardani, D. (2022). Studi tekstologi pada wacana kritis Teun A. Van Dijk dan Robert Hodge. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6665–6678. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3210>
- Sutrisno, D., Martina, M., Agus, N., Karsana, D., Juliastuty, D., Herianah, H., Damayanti, W., Jamzaroh, S., Rasyid, A., & Natsir, N. (2024). Unravelling the meanings of vernacular settlements through linguistic threads: Echoes of Ngapak dialect in Indonesia. *ISVS E-Journal (International Society for the Study of Vernacular Settlements)*, 11(7), 1–19. <https://doi.org/10.61275/isvsej-2024-11-07-01>
- Zanetta, A. G., Inugrah, B. I. M., Hakim, H., & Anshari, F. A. (2025). Analisis konstruksi pesan sosial pada film Budi Pekerti (2023) karya Wregas Bhanuteja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 12978–12985. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4202>